

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 50an perjuangan gerakan hak-hak sipil *Afro America* sangat mencuat, banyak tokoh memperjuangkan hak-hak sipil *Afro America* dari perlakuan rasial oleh kulit putih Amerika. Sebenarnya perlakuan diskriminatif rasial sudah ada semenjak Amerika berdiri, namun perjuangan pergerakan secara massal baru ada pada tahun 50an.

Perjuangan ini didasari atas perlakuan tidak adil, dimana pada saat itu kulit hitam atau *Afro America* dianggap ras rendah dan kulit putih dianggap lebih *superior* sehingga dalam kehidupan sosial harus ada pemisah antar kulit putih dan kulit hitam. Pemisahan ini terjadi di fasilitas umum, ruang publik bahkan sampai ke ranah hukum memiliki perlakuan yang berbeda. (<https://tirto.id/> diakses pada tanggal 25 September 2020).

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi sebagai suatu alat bagi para insan perfilman dalam rangka mengemukakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2013:148). Oleh karena itu banyak tokoh- tokoh atau sineas sering menyampaikan ekspresi dan pendapatnya melalui film, dikarenakan film menjadi media terbaik dalam menyampaikan pesan.

Film *Hollywood* bertema perjuangan kulit hitam atau *Afro America* dalam membela kemerdekaan dan keadilan hak sipil tidak pernah lekang oleh waktu. Setiap tahunnya *Hollywood* terus memproduksi berbagai film perjuangan *Afro America* contoh saja film yang terkenal seperti *The Help*, *Selma*, *Malcolm X*, *The Butler*, *12 Years A Slave*, *BlacKkKlansman* dan *Green Book*.

Hal ini dilakukan untuk mengingatkan betapa kejamnya perilaku rasisme yang diterima oleh kaum *Afro America* dimasa lampau. Pertengahan tahun lalu di 2020 dunia digemparkan oleh kasus besar perlakuan rasisme. Kasus ini merupakan kasus tindak kekerasan kepolisian Amerika yang bertindak secara agresif dan kasar saat melakukan penangkapan terhadap terduga pelaku kriminalitas, akibat penangkapan tersebut seorang warga kulit hitam atau *Afro America* bernama George Floyd meninggal dunia. (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52902071> diakses pada tanggal 25 September 2020)

Kasus tersebut membuat gelombang kemarahan publik Amerika dan dunia, sehingga muncul aksi protes demonstrasi besar-besaran menuntut keadilan yang bahkan mengakibatkan huru-hara di Amerika. Sosial media pun ramai dengan hastag *#BLM* atau *#BlackLivesMatter* hastag tersebut menjadi trending topic di kanal *media online*, dan seluruh pengguna sosial media menuangkan kekesalannya terhadap kasus tersebut. (<https://tirto.id/kasus-george-floyd-bukti-masifnya-kasus-kekerasan-polisi-di-as-fGj3> diakses pada tanggal 25 September 2020).

Walaupun kasus tersebut menjadi viral dan seluruh dunia marah atasnya, tapi tetap saja ada pandangan berbeda pada kasus tersebut. Sebagian orang berpendapat yang dilakukan oleh kepolisian merupakan sebuah profesionalisme polisi dalam menangkap pelaku kejahatan. *Hastag #AllLivesMatter* juga digalakan untuk menanggapi gerakan *Black Lives Matter*. Para penggerak gerakan *All Lives Matter* berpendapat semua nyawa orang berharga tak hanya kaum kulit hitam. (<https://edition.cnn.com/2020/06/10/us/all-lives-matter-reenact-george-floyd-black-lives-matter-trnd/index.html> diakses pada tanggal 09 Maret 2021).

Indonesia sendiri juga memiliki beberapa kasus rasisme yang cukup menyita perhatian publik Indonesia. Sebut saja kasus pengepungan mahasiswa di Surabaya yang berakhir pada tindakan rasisme dengan penyebutan monyet terhadap para mahasiswa Papua. Akhir-akhir ini publik Indonesia sedang disita perhatiannya terhadap sebuah kasus rasisme, yakni lontraan *tweet* rasis yang dilakukan Abu Janda dan AM Hendropriyono kepada seorang aktivis hak asasi manusia Papua bernama Natalius Pigai. Penghinaan bernada rasis tersebut berawal dari cuitan Pigai yang mengomentari kasus pembubaran ormas FPI.

Abu Janda merespon cuitan Natalius Pigai dengan kalimat Evolusi, Evolusi sendiri merujuk pada proses berkembangnya manusia yang berawal dari kera menjadi manusia modern. Tentu cuitan tersebut dinilai rasis karena selama ini warga Papua sering mendapatkan hinaan dan panggilan monyet oleh beberapa oknum non Papua. Kasus tersebut pun

menjadi pro kontra, ada yang memahami sebagai respon rasis ada juga yang membela dengan respon bahwasanya itu hanya sebatas respon jawaban politik Abu Janda terhadap pendapat Natalisu Pigai mengenai pembubaran FPI. (<https://tirto.id/kronologi-kasus-abu-janda-dan-dugaan-rasisme-ke-natalius-pigai-f91K> diakses pada tanggal 3 Maret 2021)

Jauh sebelum itu ada sebuah film berjudul *The Hate U Give* yang juga menggambarkan bagaimana perilaku rasisme dan agresif yang dilakukan oleh kepolisian Amerika terhadap remaja *Afro America* yang mengakibatkan kematian. *The Hate U Give* merupakan film adaptasi novel karangan Angie Thomas sebuah novel yang mendapatkan *Awards* kategori *Best of the Best* atau novel terbaik berdasarkan *Goodreads Choice Awards 2018*.

Novel tersebut mendapatkan penghargaan karena merupakan salah satu buku paling penting yang pernah dicetak pada tahun 2018. Isu yang diangkat merupakan isu yang cukup sensitif bagi warga Amerika, terkhusus *Afro America* yang masih mendapatkan perilaku rasisme hingga saat ini. Dalam novel penulis mengajak pembaca mengetahui kehidupan masyarakat di wilayah gangster dan pengedar narkoba di Amerika. (<https://hot.detik.com/book/d-4336203/novel-the-hate-u-give-jadi-buku-pilihan-terbaik-versi-goodreads> di akses pada tanggal 25 desember 2020).

Film *The Hate U Give* perdana tayang terbatas di *Toronto Film Festival* pada tanggal 7 September 2018, selanjutnya film tersebut tayang

untuk umum di seluruh jaringan bioskop internasional pada tanggal 5 Oktober 2018. Indonesia sendiri pada saat ini untuk menonton film *The Hate U Give* dapat dilihat pada layanan streaming *Hbo Go* atau *Hbo Max*. (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20180908/254/836481/toronto-film-festival-the-hate-u-give-soroti-kebrutalan-polisi-di-as> diakses pada tanggal 1 April 2021).

Respon terhadap film ini juga menyita perhatian penonton, banyak para penonton yang mengomentari bahwasanya film ini menggambarkan secara gamblang tentang isu rasisme di Amerika. Film ini berhasil memberi pesan dan memiliki pesan yang mendalam tentang kehidupan sosial Afro Amerika. Dalam film ini juga penonton akhirnya mengetahui bagaimana stereotype orang kulit putih terhadap kulit hitam. (<https://www.tek.id/culture/the-hate-u-give-gambaran-rasisme-pada-orang-kulit-hitam-b1ZVg9jb7> diakses pada tanggal 1 April 2021)

The Hate U Give merupakan film adaptasi novel karangan Angie Thomas yang bercerita tentang pengalaman kehidupan seorang remaja berkulit hitam bernama Starr Carter yang hidup dalam dua dunia, dimana tempat tinggalnya berada di kawasan mayoritas ras *Afro America* yang terkenal rawan kriminalitas. Sebaliknya ia juga bersekolah di sebuah sekolah elit dan bergengsi milik kaum kulit putih yang terkenal aman dan damai.

Pada suatu malam ketika Starr pulang pesta bersama teman masa kecilnya yakni Khalil, mereka diberhentikan oleh seorang polisi kulit

putih. Polisi tersebut memaksa Khalil untuk keluar dari mobil, namun akibat kesalahpahaman polisi menembaknya yang mengakibatkan kematian.

Walaupun sudah mengakibatkan kematian tetap saja Khalil mendapat perlakuan rasisme oleh publik dan media. Mereka menyebut Khalil seorang preman, pengedar narkoba, dan anggota geng, hanya karena ia merupakan seorang *Afro America* yang hidup di kawasan kriminalitas. Akibat hal tersebut, demo besar-besaran memenuhi jalanan kota atas nama Khalil untuk menuntut keadilan kasus. (<https://www.kompas.com> diakses pada tanggal 25 September 2020).

Film tersebut menggambarkan bagaimana situasi perlakuan rasisme yang dilakukan oleh aparat negara kepada ras *Afro America*. Aparat kepolisian selalu memiliki anggapan bahwasanya ras *Afro America* memiliki potensi yang lebih berbahaya ketika menyangkut persoalan kriminal.

Hal ini sesuai dengan laporan *bbc.com* memperlihatkan bahwasanya warga *Afro America* lebih besar kemungkinannya ditembak mati oleh polisi pada saat penangkapan maupun razia. Jumlah kematian akibat ditembak polisi mencapai lebih dari 23% dari 1.000 kematian, dan angka ini relatif konsisten sejak tahun 2017, sedangkan pada populasi kulit putih angkanya justru menurun. (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52902071/> diakses pada tanggal 25 september 2020)

Tentu hal ini menunjukkan persepsi publik Amerika, khususnya aparat kepolisian menganggap ras *Afro America* merupakan ras yang berpotensi melakukan kejahatan yang dapat melukai pihak kepolisian.

Menurut Walgito (2010: 53) “persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu”.

Opini atau pendapat adalah pernyataan tentang sikap mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial, Opini atau pendapat timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan pendapat berbeda-beda (dalam Ollie dan Erlita, 2011: 39).

Maka dari itu pendapat/opini berbeda dengan persepsi. Namun sering bersinggungan dan berkaitan karena dalam memahami opini dibutuhkan proses persepsi (R.P Abelson dalam Ruslan, 2007: 66).

Akibat proses persepsi tersebutlah dalam menanggapi kasus rasisme terhadap ras *Afro America* menjadi berbeda-beda. Maka dari itu dalam film *The Hate U Give* polisi kulit putih masih memiliki anggapan bahwasanya ras *Afro America* memiliki potensi melakukan tindak kriminalitas yang cukup berbahaya. sehingga tanpa proses yang tepat, polisi langsung waspada dan menembak korban.

Hal ini juga tidak tanpa alasan, dalam laporan *bbc.com* keturunan *Afro Amerika* sering ditangkap polisi atas penyalahgunaan narkoba serta

warga *Afro America* merupakan populasi terbanyak yang mendapat hukuman dipenjara. (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52902071/> diakses pada tanggal 25 september 2020).

Tak hanya persepsi rasisme, disisi lain publik Amerika juga memiliki pendapat atau persepsi yang berbeda dalam menanggapi kasus George Floyd atau gerakan *Black Lives Matter*. Dimana terdapat gerakan saingan yaitu *All Lives Matter*, gerakan ini dianggap sebagai respon kontra terhadap kasus-kasus gerakan *Black Lives Matter*. Tentu ini merupakan hal yang cukup mengkhawatirkan bagi kepolisian maupun publik sipil *Afro America* jika suatu saat mereka saling berhadapan. Baik itu ketika terlibat kasus kriminal maupun tidak. (<https://tirto.id/mengapa-black-lives-matter-dan-bukan-all-lives-matter-fGML> diakses pada tanggal 09 Maret 2021).

Persepsi audiens tentang film menjadi hal yang cukup penting untuk diteliti, hal ini terbukti dilihat dari banyaknya penelitian-penelitian yang membahas tentang persepsi penonton khususnya film. Seperti penelitian skripsi karya Zulia Lestari Mulia Ningsih tahun 2018 dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Persepsi Audiens Terhadap Tokoh Utama Serta Setting Cerita Dalam Novel dan Film *Dilan 1990*” adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah Untuk mengetahui persepsi audiens dan menganalisis perbedaan persepsi audiens tentang tokoh utama serta setting cerita dalam novel dan film *Dilan 1990*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dan wawancara. Hasilnya Penelitian ini menunjukkan bahwasanya, persepsi audiens yang membaca dan menonton film dilan 1990 berbeda-beda dalam menggambarkan tentang tokoh utama serta setting cerita. Serta berbedanya persepsi audiens dalam membandingkan antara film dengan novel.

Adapun penelitian lainnya yang di lakukan oleh Greyti Eunike Sugianto Dkk, tahun 2017 dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Sam Ratulangi yang dimuat dalam *e-journal "Acta Diurna"*, Volume VI. No. 1 dengan judul "Persepsi Mahasiswa Pada Film "Senjakala di Manado". Tujuan penelitian ini ialah ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pada film Senjakala Di Manado. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, untuk mencari atau meneliti hubungan antara variabel-variabel dengan cara melalui wawancara, menjalankan *Quisioner*, dan angket.

Hasil dari penelitian ini adalah Film Senjakala di Manado, masih kurang menonjolkan fungsi informatif dan edukatif dimana dalam film ini belum terlalu banyak memberikan informasi tentang potensi daerah Sulawesi Utara, dikarenakan film tersebut hanya mengambil latar belakang beberapa tempat saja di propinsi Sulawesi Utara. Dan secara pesan film Senjakala di Manado hanya berfokus pada hiburan semata dan kurang menggali potensi kebudayaan adat Manado.

Selanjutnya penelitian lain dilakuka oleh Farida Fais DKK, tahun 2019 dari Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang dimuat dalam *Jurnal Representamen*, Vol 5 No. 01 dengan judul “Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990”. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja pada romantisisme film Dilan 1990. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai sebuah kelompok ataupun gejala yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwasnya persepsi yang ditujukan kepada remaja di Jalan Sidokapasan X Kec. Simokerto, Surabaya terhadap film Dilan 1990 bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbeda-beda dan film tersebut sangat memiliki pengaruh bagi remaja yang masih labil.

Peneliti lain yang dilakukan oleh Tri Yogi Alandra dan Refika Mastanora tahun 2019 dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dimuat dalam *e journal*, Volume 1 Nomor 1, yang berjudul “Persepsi Mahasiswa KPI Terhadap Film *Marosok The Movie*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi bagaimana siswa KPI memandang nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam film Marosok film. Metode penelitian yang digunakan

adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumenter dan wawancara.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwasanya *Marosok The Movie* adalah karya yang mengangkat kebudayaan Minangkabau, akan tetapi nilai moral yang ada pada film ini tidak tersampaikan. Karena penyampaian nilai moral selalu di dampingi dengan visual komedi, namun pesan kebudayaan dapat diterima dan tersampaikan oleh penonton khususnya mahasiswa KPI.

Film merupakan salah satu cara dalam menyampaikan pesan yang efektif, baik pesan tersebut berisi ideologi maupun propaganda. Pesan tersebut dikemas melalui cerita, gambar dan suara yang ditampilkan. Sehingga film dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini terjadi karena film dapat dinikmati segala kalangan baik muda, tua, kaya, miskin, perempuan dan pria. Maka dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Audiens Terhadap Rasisme Warga *Afro Amerika* Di Film *The Hate U Give*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Persepsi Audiens Terhadap Rasisme Warga *Afro Amerika* di Film *The Hate U Give*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi audiens terhadap rasisme *Afro America* dalam Film *The Hate U Give*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor berpengaruh dalam pembentukan persepsi audiens terhadap rasisme *Afro America* dalam Film *The Hate U Give*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya yang berkaitan dengan kajian Ilmu Komunikasi mengenai persepsi audiens terhadap rasisme dalam film.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berkontribusi memberikan masukan kepada audiens perihal penggambaran rasisme oleh industri film *Hollywood* dan cara mensikapi konten tersebut secara bijak, mengingat film merupakan media yang sarat dengan pesan propaganda dari *filmmaker* dan industri film itu sendiri.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

a. Pengertian

Menurut Jalaludin Rakhmat (2018: 69-76) dalam buku Psikologi Komunikasi Persepsi adalah proses pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-

hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dapat diartikan persepsi merupakan sebuah proses bagaimana individu memaknai sebuah fenomena yang didapat dari berbagai stimulus yang individu lalui.

Walgito (2010: 53) mengungkapkan persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri individu”.

Slameto (2010:102) persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam individu. Melalui persepsi, manusia terus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”.

Sarlito Wirawan Sarwono dalam Suciati (2012:86) persepsi merupakan sebuah proses peralihan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi inderawi. Sedangkan Laura A king dalam Suciati (2012:86) persepsi merupakan sebuah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris dalam memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah keatas agar dapat memaknai sensoris

dan berjalan dari atas kebawah untuk mengaitkan pengalaman masa lalu atau dunia luar.

Melalui teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi merupakan sebuah proses individu dalam mengidentifikasi atau menafsirkan sebuah fenomena atau stimulus yang diperoleh dari pengindraan dimana setiap rangsaan yang didapatkan akan berbeda-beda tergantung bagaimana cara individu menilai.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi setiap individu beraneka ragam hal tersebut terjadi akibat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2018: 69-76) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor-faktor personal, sedangkan faktor struktural merupakan sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkann.

Walgito (2010: 53) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus berasal dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor

2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak yang merupakan pusat kesadaran. Untuk mengadakan respon dibutuhkan motoris yang dapat membentuk persepsi individu.

3. Perhatian

Dalam mengadakan persepsi dibutuhkan adanya perhatian, yang merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu kumpulan objek.

Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan persepsi setiap individu berbeda satu sama lain. Faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus,

walaupun objek tersebut sama. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi terjadi dalam diri individu, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

c. Terbentuknya Persepsi

Menurut Walgito dalam Sarwono (2013: 85) terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi, yaitu:

1. Seleksi merupakan proses penyaringan rangasangan atau stimulus oleh indera.
2. Interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki arti bagi orang yang menginterpretasikan.
3. Pembulatan merupakan penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

d. Macam-macam persepsi

Menurut Dwi Prasetya Danarjati dkk, dalam buku Pengantar Psikologi umum (2013:22). Terdapat dua macam persepsi yakni,

a. Persepsi Subliminal

Persepsi subminal merujuk pada persepsi terhadap pesan-pesan yang tidak kita sadari. Stimulus tersebut dapat berupa kata-kata tertulis, suara atau bahkan bau yang

mengaktivasi sistem sensori, namun tidak cukup intens untuk di alami oleh seseorang. Walaupun tanpa kita sadari, persepsi ini juga dapat mempengaruhi perilaku dengan cara yang lembut serta dapat mengarahkan kepada perubahan besar terhadap sikap atau perilaku, Namun juga bisa tidak.

b. Persepsi Ekstra Sensori

Persepsi ekstra sensori (ESP) yakni persepsi yang tidak melibatkan indera yang telah dikenal

2. Rasisme

a. Pengertian

Rasisme adalah sebuah tindakan masyarakat yang melakukan diskriminasi, intimidasi terhadap suatu kelompok tertentu yang mereka anggap tidak lebih unggul dari mereka (Samovar :2010).

Dapat diartikan rasisme adalah sebuah tindakan individu dalam merendahkan dan melecehkan ras atau kelompok yang berbeda, dan menganggap kelompoknya lebih baik dibanding kelompok lainnya.

b. Terbentuknya Rasisme

Rasisme umumnya terjadi akibat adanya sebuah perbedaan budaya, tingkat perekonomian, psikologi, dan sejarah. Bahkan juga diakibatkan karena adanya perbedaan seperti agama, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender,

serta bahasa. Pada intinya rasisme terjadi ketika orang-orang mempercayai superioritas yang mereka warisi terhadap ras yang lain (Samovar :2010).

Menurut Briggs dan Cobley dalam Burton (2017:143) menyatakan bahwa pendapat mengenai ras tidak bersinggungan dengan biologi yang diobjektikasi, melainkan ide tentang ras yakni adalah sebuah ideologi, pengertian tersebut dapat dimaknai bahwasanya jika bicara ras orang tidak akan bicara tentang dari mana asal usul ras tersebut (biologi) melainkan menghubungkannya dengan ideologi yg merujuk pada Identitas rasial, hubungan antara ras lain, wacana, dan Identitas-identitas lain yang tidak rasial seperti gender.

c. Praktek rasisme

Wodak dalam Junaedi (2014:56) menyatakan terdapat tiga praktek rasisme yaitu:

a. Rasisme yang bersifat Ideologi

Rasisme berbentuk ideologi sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik disengaja maupun tidak. Karena mengacu pada sebuah fenomena sosial, rasisme bentuk ini tersembunyi dalam sebuah pandangan yang terstruktur. Biasanya yaitu

menganggap bahwa budayanya lebih baik dibanding budaya lain.

b. Rasisme berdasarkan prasangka

Rasisme ini didasari prasangka berlebihan terhadap suatu kelompok atau ras lain. Prasangka adalah pemikiran seseorang terhadap individu atau kelompok lain. Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, agama dan lain-lain.

Allport dalam Junaedi (2014:59) mengemukakan lima pernyataan prasangka.

Pertama, prasangka disebut antilokusi, yaitu istilah negatif mengenai anggota dari kelompok sasaran tertentu.

Stereotype adalah suatu kepercayaan luas tentang suatu kelompok budaya tertentu, yang mana kepercayaan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Tetapi, terkadang *stereotype* terlalu mempersempit pandangan seseorang, sehingga menghasilkan *stereotype* yang negatif (Savitri dan Junaedi, 2019)

Kedua, orang yang memiliki prasangka ketika menghindari atau menarik diri untuk kelompok yang tidak disukai.

Ketiga prasangka menghasilkan diskriminasi orang yang menjadi sasaran prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hak politik dan lain-lainnya dipermasalahkan.

Keempat prasangka menjadi ekspresi terlihat lebih dari serangan fisik. Kelima, pembasmian yang mengarah pada tindakan kekerasan fisik terhadap kelompok luar. Seperti genosida, atau pembantaian dan program pemusnahan suatu suku bangsa.

c. Perilaku rasis

Perilaku rasis adalah rasisme yang sebagai praktek diskriminasi, penganiayaan dan pemusnahan (Junaedi, 2014:60).

3. Film

a. Pengertian

Secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho* yang diambil dari kata *phytos* artinya cahaya dan selanjutnya *grhap* diambil dari kata *graphie* yang artinya tulisan atau

gambar serta citra. Jadi, film adalah kegiatan melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (dalam Yohana, 2013: 48).

Film merupakan media komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan, karena sifatnya yang audio visual, dan mampu menceritakan banyak peristiwa dalam waktu singkat. Penonton film seakan-akan bisa menembus ruang dan waktu ketika menonton sebuah film (Junaedi, 2016: 191).

Jadi dapat diartikan film merupakan sebuah karya *audio* dan *visual* yang menginformasikan atau menggambarkan suatu pesan yang memiliki nilai tertentu baik nilai moral, dan budaya, yang dapat mempengaruhi individu yang menontonnya.

Film mulai menjadi salah satu unsur yang penting pada saat ini terkhusus pada kehidupan sosial dan bermasyarakat. Film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para penikmatnya. Melalui film inilah seorang pembuat film dapat memberikan informasi, pesan moral, bahkan nilai yang sedang dianut masyarakat. Karena melalui film lah diharapkan isi atau pesan film tersebut

dapat mengedukasi penontonnya dan bahkan mampu mempengaruhi perilaku dan sikap dari audiensnya.

b. Film sebagai Media Penyampai Pesan

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi para penontonnya. Adanya kritikus film dan lembaga sensor memperlihatkan bahwasanya film memiliki pengaruh besar bagi para penontonnya. McQuail (2010:14) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.

Pentingnya pemanfaatan film dalam mempengaruhi persepsi penonton, hal ini didasari bahwasanya film memiliki kemampuan dalam menarik perhatian orang dengan cara pengantar pesan yang cukup unik dan menarik. Secara mendalam film dijadikan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan pembuatnya. Hal ini terjadi karena film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (McQuail, 2010: 14).

4. Rasisme dalam Film Hollywood

Menurut Guerrero, dalam Elviera (2016:11) Hal yang mendasari mengenai perfilman *Hollywood* yakni perbudakan

adalah rasisme, *stereotype*, bagaimana dunia perbudakan ditampilkan dalam media. *Hollywood* merupakan salah satu terbesar pusat hiburan film di Amerika dan di dunia. Tiap tahunnya *Hollywood* terus memproduksi film bertema rasial, terkhusus perlakuan rasial yang diterima oleh *Afro America*.

Sebut saja film terkenal *The Butler*, *The Help*, *Selma* yang jelas menggambarkan bagaimana perilaku rasisme mulai dari perlakuan, perbudakan, sampai kekerasan yang diterima oleh *Afro America* selama berabad-abad dari zaman perbudakan sampai zaman modern.

Film bertema rasial eksis dalam industri *Hollywood* karena para pegiat *Hollywood* sadar sejarah kelam akan bangsanya terkhusus ras *Afro America* dan berusaha mengubah pola pikir terhadap rasisme (dalam Indriani, 2018:88). Film bertema rasial terus ada karena samapai sekarang pun kasus rasisme khususnya di Amerika masih tinggi dan masih menjadi pembicaraan yang tidak lekang oleh waktu.

Tahun ini saja kasus rasisme di Amerika masih menyita perhatian publik Amerika. Tidak hanya *Afro America* perlakuan rasisme diterima ras lainnya seperti ras *Asian*, sesuai dengan laporan CBS Menurut data yang dikumpulkan oleh AAF, Stop AAPI Hate, NYPD dan NYC Commission on Human Rights, menyatakan hampir 500 warga Asia di New York menjadi

sasaran kejahatan kebencian pada tahun 2020, mulai dari serangan verbal sampai fisik, bahkan sampai serangan air keras. (<https://dunia.tempo.co/read/1437520/warga-new-york-protas-serangan-rasisme-terhadap-orang-asia-amerika/full&view=ok> diakses pada tanggal 25 Maret 2021).

Indonesia sendiri kasus rasisme masih sering terjadi banyak kasus-kasus rasisme menjadi perbincangan nasional tapi namun sangat disayangkan kasus rasis masih tidak ditangani dengan baik oleh pihak berwajib. Hal ini sesuai dengan survei komnas HAM bahwasanya diskriminasi etnis & ras masih terus ditolerir dan kasusnya sendiri masih terus menghangat. (<https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP> diakses pada tanggal 25 Maret 2021).

Menurut Hughey dalam Indriani (2014:88) Film *Hoolywood* yang bertema rasial menekankan pada penggambaran karakter-karakter kulit hitam yang awalnya merupakan kelas rendah dan tidak berpendidikan bertransformasi menjadi karakter-karakter yang kompeten. Jadi dalam menggambarkan film bertema rasial *Hollywood* berusaha menekankan pada aksi dan perilaku perjuangan *Afro America* dalam mendapatkan keadilan, tidak semata hanya menggambarkan perilaku ketidakadilan sehingga ras *Afro America* hanya menjadi kaum tertindas.

Menurut Burton dalam Fatimah (2014:7) Film sebagai sumber informasi sekaligus sebagai hiburan, film juga dapat dikonstruksikan melalui pesan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang. Pesan yang disampaikan melalui media dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir dan bertindak, sehingga film dapat memberikan penggambaran rasisme yang ditunjukkan melalui media yang memungkinkan terjadi persepsi ras, stereotype dan pembentukan identitas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus dengan filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan menggali secara mendalam tentang persepsi-persepsi audiens mengenai terhadap

tindakan rasisme pada warga *Afro America* dalam Film *The Hate U Give*.

2. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif objek penelitian adalah teks. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang berupa catatan atau rekaman, video dan foto atau film (Moleong, 2012). Maka dalam hal ini objek penelitian dalam pengambilan data primer adalah audiens yang sudah menonton *Film The Hate U Give* dengan cara data dalam penelitian didapatkan melalui wawancara dengan panduan (interview guide).

Dalam mendapatkan *audience* atau informan dalam penelitian ini data didapatkan melalui informan pangkal dan informan kunci (*key informan*). Pembagian ini terjadi karena peneliti belum mengetahui secara pasti siapa saja yang harus dijadikan informan. Informan pangkal adalah informan yang mengetahui masalah yang sedang peneliti teliti dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan kepada informan kunci. Informan kunci adalah orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti (Robinson, 2014).

Maka dari itu, data yang diharapkan dari informan kunci adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati (Ade Haryana: 2018). Objek penelitian ini adalah persepsi audiens atas rasisme terhadap warga Afro-Amerika dalam film ‘The Hate U Give’.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi atau telah dokumen.

A. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung (Yusuf: 2014). Metode ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Berharap mendapatkan opini, perasaan, emosi, serta persepsi audience terhadap masalah yang sedang peneliti teliti.

B. Studi Dokumentasi

Herdiansyah (2010:143) menyatakan studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif dalam mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan studi dokumentasi peneliti dapat dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang masalah yang sedang diteliti.

Serta peneliti ingin menggali lebih dalam informasi-informasi persepsi audiens terkait *Film The Hate U Give* dengan tujuan agar informasi yang didapatkan dari informan benar-benar valid keasliannya.

Dalam menentukan siapa yang akan menjadikan sampel untuk diwawancara agar mendapatkan data yang kredibel, sampel dipilih secara acak dengan tujuan tertentu namun dipilih yang paling kredibel untuk menjawab masalah yang ada.

Sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Kriyantono menjelaskan bahwa *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang yang tidak sesuai

dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2010: 158).

Peneliti membuat kriteria tertentu dalam memilih sampel untuk diambil datanya dalam penelitian ini. Sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menonton film *The Hate U Give* dalam platform streaming Indonesia
- b. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang kajian Rasisme.
- c. Tergabung dalam organisasi yang memiliki karakter pergerakan sosial (berkaitan dengan hak asasi manusia).

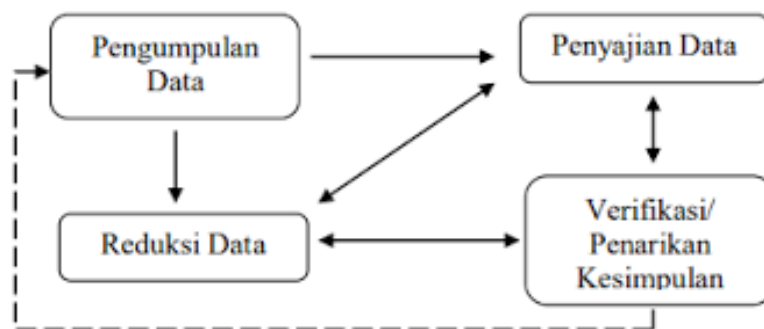
4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi dokumentasi, yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, selanjutnya menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Fokus analisis data pada penelitian ini adalah pada proses terjadinya persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi dimana dalam proses terjadinya persepsi terdapat tiga komponen utama yaitu seleksi, interpretasi dan (pembulatan) kemudian faktor yang

mempengaruhi persepsi yakni objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian.

Dalam proses analisa penelitian ini akan menggunakan metode dan langkah-langkah dari Miles dan Huberman. Berikut adalah gambaran metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 46).



Gambar 1. 1 Komponen-komponen Analisis Data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:247)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:246).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk merangkum hasil penelitian dengan menitikberatkan sesuatu yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan mempermudah pemahaman

terhadap data yang telah terkumpul sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci.

b. Display Data

Display data adalah data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci yang memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian sesuai dengan hasil penelitian diperoleh.

c. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Pengolahan data dimulai dengan penataan data mentah, kemudian direduksi dalam bentuk kategorisasi data. Demikian prosedur pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, dengan tahap-tahap ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

5. Uji Validitas Data

Dalam penelitian pengujian data diperlukan untuk menguji keabsahan atau kevalidan data yang diambil peneliti agar terbukti dan tidak diragukan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2017:184) dalam

menguji keabsahan data metode penelitian kualitatif, menggunakan istilah berbeda dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan melalui salah satu cara yakni yaitu Triangulasi data yang diambil terbukti dan tidak diragukan kebenarannya, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Sugiyono (2017:125) teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada dan sumber data yang ada. Maka peneliti melakukan pengujian kredibilitas data sekaligus mengumpulkan data. Dimana pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dengan panduan serta studi dokumentasi.

Sugiyono (2017:73) juga menyatakan terdapat adalah Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yakni triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh berbagai sumber, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu adalah pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Dari ketiga uji validitas data diatas dapat disimpulkan adalah pertama membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, kedua membandingkan hasil wawancara dengan data atau dokumen yang

berhubungan, ketiga membandingkan hasil wawancara ke informan agar dapat dicek kepada masalah peneliti di *Film The Hate U Give*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi Prodi Ilmu Komunikasi dengan susunan sebagai berikut.

- a. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan metode penelitian
- b. BAB II, pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum mengenai objek penelitian.
- c. BAB III, bagian ini berisi sajian data dan pembahasan secara mendalam mengenai persepsi audiens dan menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi audiens tentang *Film The Hate U Give*.
- d. BAB IV, pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran terkait hasil penelitian.